Local Wisdom And Indigenous Knowledge In The Digital Era 21

Yulivia Niril Suprabadinda[1]
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
yulivianirils@gmail.com
Ahmad Bahrul Arifin[2]
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Iqbalsyawier1000@gmail.com
Reni Ramadani[3]
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
irenramadani104@gmail.com
Teggar Saputra[4]
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
teggarsputra@gmail.com

ABSTRACT

Local wisdom and indigenous knowledge are the results of a long process of human interaction with the natural and social environment. However, in today's era of digitalization and globalization, these values face the threat of erosion due to changing lifestyles, communication patterns, and younger generations' shifting
perspectives toward tradition. This article aims to examine how the existence of local wisdom can be preserved through the utilization of digital technology. The method used is a literature review by analyzing various scholarly sources related to cultural preservation and digital transformation. The findings indicate that
digitalization can serve as a strategic means to document, promote, and revitalize local wisdom without diminishing its original values. Through the synergy between tradition and technology, local culture can remain alive and relevant amid the
dynamics of modern development.
Keywords: local wisdom, indigenous knowledge, digitalization, cultural preservation, globalization

ABSTRAK

Kearifan lokal dan pengetahuan adat merupakan hasil dari proses panjang interaksi manusia dengan lingkungan alam dan sosialnya. Namun, di era digitalisasi dan globalisasi saat ini, nilai-nilai tersebut menghadapi ancaman erosi akibat perubahan pola hidup, komunikasi, dan pandangan generasi muda terhadap tradisi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana eksistensi kearifan lokal dapat dipertahankan melalui pemanfaatan teknologi digital.
Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah terkait pelestarian budaya dan transformasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menjadi sarana strategis untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan merevitalisasi kearifan lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai aslinya. Dengan sinergi antara adat dan teknologi, budaya lokal dapat tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman.
Kata kunci: kearifan lokal, pengetahuan adat, digitalisasi, pelestarian budaya, globalisasi

PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri, (Wibowo, 2015)[1]. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil adaptasi terhadap lingkungan sosial, budaya, dan alamnya. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Sartini, 2004). Sementara itu, pengetahuan adat mencakup sistem kepercayaan, tata kelola masyarakat, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, kearifan lokal menjadi fondasi penting dalam membangun identitas nasional.

Namun, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital membawa dampak signifikan terhadap pola hidup masyarakat. Budaya global yang ditopang oleh media sosial sering kali menyebabkan terpinggirkannya nilai-nilai tradisional. Generasi muda kini lebih mengenal budaya luar daripada tradisi daerahnya sendiri. Oleh karena itu, penting dilakukan upaya pelestarian kearifan lokal agar tetap relevan di tengah kemajuan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (*library research*). Kajian dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun laporan penelitian yang relevan dengan topik kearifan lokal, pengetahuan adat, dan digitalisasi budaya.

Tahapan penelitian meliputi:

1. Pengumpulan data, melalui penelusuran literatur dari database ilmiah dan dokumen tentang kebudayaan.
2. Analisis isi (*content analysis*) terhadap data yang diperoleh untuk mengidentifikasi konsep, tantangan, dan strategi pelestarian budaya di era digital.
3. Sintesis temuan, yaitu menghubungkan antara teori dan hasil kajian terdahulu guna merumuskan strategi sinergi antara nilai adat dan kemajuan teknologi.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami

fenomena sosial dan budaya yang bersifat konseptual serta dinamis, tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kearifan Lokal dan Pengetahuan Adat

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genious*).[2] Dengan demikian, kearifan lokal dapat diartikan sebagai bentuk kebijaksanaan yang tumbuh dan berkembang dari hasil interaksi manusia dengan lingkungan sosial maupun alam sekitarnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari. Ketiga istilah lain tersebut pun memiliki makna yang saling berkaitan, yaitu menunjuk pada sistem pengetahuan dan nilai yang diwariskan turun-temurun dalam suatu komunitas.
Kearifan lokal mencerminkan keunikan budaya suatu daerah, yang menjadi ciri pembeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Pengertian Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.[3] Artinya, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dan sosial, tetapi juga sebagai landasan dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Nilai-nilai tersebut mendorong masyarakat untuk hidup selaras dengan lingkungan tanpa merusaknya.

Kearifan lokal juga mencakup praktik, norma, dan adat istiadat yang telah teruji oleh waktu. Misalnya, sistem pertanian tradisional, tata cara pengelolaan sumber daya air, hingga aturan adat dalam menjaga hutan dan ekosistem. Semua bentuk praktik tersebut lahir dari pemahaman mendalam terhadap kondisi alam

dan sosial yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi bentuk pengetahuan ekologis yang mampu menjaga kelestarian lingkungan secara alami.

Dalam konteks era modern dan digital saat ini, kearifan lokal tetap relevan untuk dijaga dan dilestarikan. Meskipun kemajuan teknologi membawa banyak perubahan, nilai-nilai kearifan lokal tetap dibutuhkan sebagai pedoman moral, sosial, dan ekologis. Pelestarian kearifan lokal bukan berarti menolak modernisasi, tetapi memadukan nilai-nilai tradisional dengan kemajuan zaman agar dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang berkelanjutan, beretika, dan berakar pada budaya sendiri.

Sedangkan pengetahuan adat atau tradisional ada sesuatu yang digunakan di tingkat lokal oleh masyarakat sebagai dasar pengambilan keputusan terkait ketahanan pangan, kesehatan manusia dan hewan, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam, dan kegiatan vital lainnya.[4] Pengetahuan adat atau pengetahuan tradisional merupakan sistem pengetahuan yang berkembang secara lokal dalam suatu komunitas dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik, pengalaman, serta tradisi lisan.
Pengetahuan ini tidak hanya berisi informasi teknis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pengetahuan adat memiliki fungsi yang sangat penting dalam mempertahankan keseimbangan sosial-ekologis di tingkat komunitas.

Dalam konteks ketahanan pangan, pengetahuan adat memainkan peran sentral dalam mengatur sistem produksi dan distribusi pangan secara berkelanjutan. Masyarakat tradisional biasanya memiliki cara-cara khas dalam bercocok tanam, menyimpan hasil panen, serta mengelola sumber daya pertanian yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Contohnya, sistem subak di Bali menggabungkan unsur teknis, spiritual, dan sosial dalam pengelolaan irigasi sawah. Praktik semacam ini membuktikan bahwa pengetahuan adat mampu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam tanpa bergantung pada teknologi modern.

Selain dalam bidang pangan, pengetahuan adat juga berperan dalam menjaga kesehatan manusia dan hewan melalui pemanfaatan sumber daya alam secara bijak.

Banyak masyarakat adat memiliki pengetahuan mendalam tentang tanaman obat, ramuan tradisional, dan teknik pengobatan alami yang terbukti efektif. Pengetahuan ini tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan alam. Dalam beberapa komunitas, kesehatan tidak dipandang semata- mata sebagai kondisi fisik, melainkan sebagai harmoni antara tubuh, jiwa, dan lingkungan. Oleh karena itu, pengetahuan adat menjadi sumber penting dalam pendekatan kesehatan holistik.

Di bidang pendidikan, pengetahuan adat berperan sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan identitas budaya. Masyarakat adat biasanya menerapkan sistem pendidikan non- formal yang berorientasi pada pengalaman langsung, pembelajaran melalui praktik, serta nilai-nilai kebersamaan. Pendidikan semacam ini melatih generasi muda untuk menghargai alam, menghormati leluhur, serta memahami tanggung jawab sosial mereka. Dengan demikian, pengetahuan adat tidak hanya mentransfer keterampilan, tetapi juga mewariskan filosofi hidup yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal.

Lebih jauh lagi, pengetahuan adat juga menjadi dasar dalam pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan vital lainnya, seperti perikanan, kehutanan, serta konservasi lingkungan. Sistem pengelolaan berbasis adat umumnya menekankan prinsip
keseimbangan, keberlanjutan, dan rasa tanggung jawab kolektif. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan modern seperti perubahan iklim dan degradasi ekosistem. Dengan memadukan pengetahuan adat dan ilmu pengetahuan modern,
masyarakat dapat menciptakan sistem pengelolaan sumber daya yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengakuan dan pelestarian pengetahuan adat merupakan langkah strategis
dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal maupun global.

2. Era Digital dan Globalisasi Budaya

Era modern diidentikkan dengan era masyarakat digital. Memasuki era digital setiap orang dituntut untuk selalu reaktif terhadap segala perubahan yang begitu cepat,entah itu disektor pemerintahan, bisnis, sosial, pendidikan, hingga *lifestyle*.[5]
Memasuki era digital, setiap individu dituntut untuk bersikap adaptif dan reaktif terhadap perubahan yang terjadi dengan sangat cepat. Perkembangan teknologi yang terus berinovasi, seperti kecerdasan buatan (AI), big data,

dan internet of things (IoT), mengharuskan masyarakat memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi. Di era ini, kecepatan dalam mengakses dan mengolah informasi menjadi faktor penentu daya saing, baik secara individu maupun institusi. Mereka yang tidak mampu beradaptasi berisiko tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi.

Digitalisasi juga mengubah pola kehidupan dan gaya hidup (*lifestyle*) masyarakat. Aktivitas sehari-hari seperti berbelanja, bekerja, berkomunikasi, hingga mencari hiburan kini dilakukan secara daring. Munculnya media sosial, aplikasi belanja online, dan sistem kerja jarak jauh (*remote work*) memperlihatkan pergeseran budaya konsumsi dan interaksi sosial. Namun, perubahan ini juga menuntut keseimbangan antara kemudahan digital dan nilai-nilai kemanusiaan agar teknologi tidak mengasingkan manusia dari realitas sosialnya. Dengan demikian, masyarakat modern perlu mengembangkan kecerdasan digital yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada etika, empati, dan tanggung jawab sosial.

Di era digital, ekspresi dan keragaman budaya telah mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan kemajuan teknologi dan konektivitas global.[6] Media digital membuka ruang baru bagi masyarakat untuk menampilkan identitas budaya mereka secara lebih bebas dan kreatif. Melalui platform seperti YouTube, Instagram, atau TikTok, masyarakat dapat memperkenalkan tarian, musik, bahasa, serta tradisi lokal ke ranah global. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana pelestarian dan promosi budaya yang efektif. Budaya lokal yang sebelumnya terbatas pada wilayah tertentu kini dapat dikenal luas dan diapresiasi oleh masyarakat dunia.

Namun demikian, transformasi budaya di era digital juga menghadirkan tantangan serius. Arus globalisasi dan budaya populer yang begitu kuat dapat menggeser nilai-nilai tradisional dan menyebabkan homogenisasi budaya. Beberapa bentuk ekspresi budaya bahkan mengalami distorsi makna akibat komersialisasi dan reproduksi tanpa memahami konteks aslinya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kritis dan etika dalam penggunaan teknologi agar proses digitalisasi budaya tidak menghilangkan autentisitasnya. Dengan pemanfaatan teknologi yang bijak dan berorientasi pada pelestarian nilai-nilai lokal, digitalisasi dapat menjadi sarana strategis untuk menjaga keberlanjutan dan relevansi kebudayaan di tengah perubahan zaman.

Menurut Sanusi dkk, globalisasi adalah suatu proses yang memungkinkan masyarakat di dunia dapat saling

menjangkau atau berhubungan satu sama lain dalam segala bidang kehidupan, termasuk ekonomi, politik, budaya, teknologi dan lingkungan hidup.[7] Dalam konteks budaya, globalisasi mendorong pertukaran nilai, ide, dan praktik budaya antarnegara melalui media massa, internet, pariwisata, dan migrasi. Hal ini menyebabkan budaya tidak lagi terikat pada wilayah tertentu, tetapi menyebar dan saling memengaruhi satu sama lain. Akibatnya, masyarakat dapat dengan mudah mengakses dan mengadopsi unsur budaya asing, seperti gaya berpakaian, musik, bahasa, maupun makanan, yang kemudian membentuk pola kehidupan baru yang lebih dinamis dan multikultural.

Namun, globalisasi budaya juga membawa tantangan besar terhadap kelestarian budaya lokal. Arus budaya global yang begitu kuat berpotensi menekan keberadaan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal, terutama ketika budaya asing dianggap lebih modern atau menarik. Fenomena ini dapat menimbulkan homogenisasi budaya, yaitu keadaan di mana keberagaman budaya melebur menjadi satu pola yang seragam secara global. Oleh karena itu, penting bagi setiap bangsa untuk memanfaatkan arus globalisasi secara selektif dan kritis, dengan tetap menjaga identitas budaya nasional serta memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya di tengah keterbukaan dunia modern.

3. Digitalisasi sebagai Instrumen Pelestarian Budaya

Pasal 32 ayat (1) UUD 1945 menyatakan bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya". Pasal ini mewajibkan negara untuk berperan aktif dalam melestarikan dan memajukan kebudayaan bangsa, sementara tetap memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka.

Pelestarian adalah sesuatu aktivitas atau penyelenggaraan kegiatan melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, membina dan mengembangkan. Dalam konteks kebudayaan, pelestarian tidak hanya berfokus pada menjaga bentuk fisik suatu warisan, tetapi juga pada mempertahankan nilai, makna, dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Kegiatan pelestarian membutuhkan kesadaran kolektif, dukungan

kebijakan, serta partisipasi masyarakat agar nilai-nilai penting yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak hilang atau tergantikan oleh pengaruh luar.[8]

Dalam hal pelestarian budaya, kegiatan tersebut mencakup upaya menjaga dan mengembangkan seluruh aspek kehidupan yang mencerminkan identitas suatu bangsa, seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, sistem kepercayaan, dan kearifan lokal.
Pelestarian budaya di era modern tidak hanya dilakukan melalui metode konvensional seperti pendidikan dan ritual adat, tetapi juga dengan memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya secara luas. Dengan demikian, pelestarian budaya tidak hanya bersifat mempertahankan, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman sehingga warisan budaya dapat terus hidup, relevan, dan menjadi sumber kebanggaan nasional di tengah arus globalisasi.

Digitalisasi kini menjadi instrumen penting dalam upaya pelestarian budaya, karena mampu mendokumentasikan, menyimpan, dan menyebarkan berbagai bentuk warisan budaya secara lebih efektif dan berkelanjutan.[9] Melalui teknologi digital, berbagai aspek budaya seperti naskah kuno, tarian tradisional, musik daerah, artefak, hingga bahasa lokal dapat direkam dalam format digital dan diarsipkan secara aman. Digitalisasi juga memungkinkan akses publik yang lebih luas terhadap warisan budaya tanpa batas ruang dan waktu, sehingga generasi muda dapat mengenal serta mempelajari identitas budayanya dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat modernisasi, tetapi juga sebagai sarana konservasi nilai-nilai tradisional agar tidak hilang ditelan perubahan zaman. Lebih dari sekadar pelestarian, digitalisasi juga berperan dalam revitalisasi budaya dengan menghidupkan kembali praktik- praktik tradisional yang mulai dilupakan masyarakat. Melalui media sosial, situs web, dan platform digital lainnya, budaya lokal dapat dipromosikan ke tingkat nasional bahkan internasional, memperluas jangkauan pengenalan dan apresiasi terhadap kekayaan budaya bangsa.[10] Misalnya, pembuatan museum virtual, aplikasi pembelajaran bahasa daerah, serta digitalisasi manuskrip kuno menjadi bentuk nyata integrasi antara teknologi dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, digitalisasi perlu didukung oleh kebijakan budaya yang inklusif dan partisipatif agar proses pelestarian tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga mampu

menghidupkan kembali semangat dan identitas budaya dalam kehidupan masyarakat modern.

4. Tantangan Pelestarian Kearifan Lokal di Era Digital

Dalam era globalisasi, modernisasi membawa dampak signifikan terhadap keberlangsungan kearifan lokal sebagai warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.[11] Arus informasi yang cepat dan gaya hidup modern sering kali menggeser nilai-nilai tradisional yang menjadi dasar kehidupan masyarakat adat. Nilai-nilai seperti gotong royong, kesederhanaan, dan keseimbangan dengan alam perlahan tergantikan oleh budaya konsumerisme dan individualisme. Akibatnya, kearifan lokal yang dahulu menjadi pedoman moral dan sosial masyarakat mulai terpinggirkan, bahkan terancam punah apabila tidak dijaga secara sadar dan sistematis.

Salah satu aspek penting dari kearifan lokal tercermin dalam sistem hukum adat, termasuk dalam hal pewarisan, kepemilikan tanah, dan pengelolaan sumber daya alam. Namun, modernisasi telah menimbulkan tantangan baru bagi hukum adat, seperti munculnya ketimpangan gender dan konflik nilai dengan sistem hukum nasional. Beberapa praktik adat masih membedakan hak antara laki-laki dan perempuan, yang kini dianggap bertentangan dengan prinsip kesetaraan. Meski demikian, hukum adat tetap memiliki nilai luhur berupa musyawarah, keadilan sosial, dan keseimbangan yang merupakan bagian dari kearifan lokal. Oleh karena itu, pembaruan hukum adat perlu dilakukan tanpa menghapus nilai-nilai budaya yang menjadi identitas komunitas lokal.

Modernisasi juga menimbulkan perubahan pola pikir di kalangan generasi muda yang semakin menjauh dari akar tradisinya. Ketertarikan terhadap budaya asing sering kali lebih besar dibandingkan minat untuk mempelajari pengetahuan tradisional dan kearifan lokal. Padahal, kearifan lokal memuat nilai- nilai penting seperti tanggung jawab sosial, etika lingkungan, serta spiritualitas yang relevan dengan kehidupan modern. Kurangnya regenerasi dan pendidikan budaya menyebabkan pengetahuan tradisional sulit diteruskan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan dan teknologi yang mampu menjembatani generasi muda dengan budaya leluhur, agar nilai-nilai kearifan lokal tetap hidup dalam konteks modern. Dalam beberapa kasus, kearifan lokal berbenturan dengan sistem hukum dan ekonomi modern. Misalnya, prinsip komunalitas dalam kepemilikan tanah adat sering kali tidak sejalan dengan sistem hukum nasional yang berbasis kepemilikan individual. Konflik semacam ini tidak hanya menimbulkan ketidakpastian

hukum, tetapi juga mengancam keberlanjutan praktik adat yang selama ini menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk membangun kerangka hukum yang mampu mengakomodasi nilai- nilai lokal tanpa menghambat modernisasi, sehingga tercipta sinergi antara kemajuan dan pelestarian budaya.

5. Strategi Revitalisasi Kearifan Lokal

Sebagai respons terhadap tantangan modernisasi, digitalisasi dapat menjadi sarana efektif untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal.[12] Melalui media digital, tradisi, bahasa daerah, cerita rakyat, dan praktik adat dapat
terdokumentasi dan disebarluaskan kepada masyarakat luas, termasuk generasi muda. Inisiatif seperti digitalisasi arsip budaya, pembuatan konten edukatif berbasis kearifan lokal, serta promosi budaya daerah di platform global merupakan langkah strategis
dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga bertransformasi
menjadi sumber inspirasi, identitas, dan kebanggaan di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi.

Untuk menjawab tantangan di era digital, strategi integrasi kearifan lokal dengan teknologi harus dirancang secara holistik dan kontekstual.[13] Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Melakukan pemetaan terhadap potensi budaya lokal yang relevan dan masih hidup dalam masyarakat.
2. Digitalisasi konten budaya lokal. Proses ini meliputi
   dokumentasi nilai-nilai lokal dalam bentuk video, audio, animasi, *e-book*, dan infografik.
3. Pengembangan kurikulum tematik berbasis lokal menjadi strategi penting.
4. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran perlu diberdayakan secara khusus. Pelatihan dan workshop tentang digitalisasi budaya lokal serta pengembangan bahan ajar kontekstual perlu dilaksanakan secara berkala.
5. Keterlibatan masyarakat adat dan pelaku budaya lokal menjadi strategi kunci.
6. Pemanfaatan media sosial dan platform digital sebagai sarana diseminasi konten budaya.
7. Integrasi teknologi dalam kegiatan ekstrakurikuler juga perlu diperkuat.
8. Lembaga pendidikan tinggi juga dapat dilibatkan dalam pengembangan dan riset teknologi

pendidikan berbasis kearifan lokal.

9. Pemerintah daerah dan pusat perlu memberikan dukungan regulasi, pendanaan, serta infrastruktur yang memadai untuk mendukung strategi-strategi tersebut.

Dengan demikian, upaya integrasi kearifan lokal dengan teknologi digital bukan hanya sekadar langkah pelestarian budaya, tetapi juga strategi penguatan identitas bangsa di tengah arus globalisasi. Melalui pemetaan potensi budaya, digitalisasi konten, penguatan kurikulum berbasis lokal, serta pemberdayaan pendidik dan masyarakat adat, nilai-nilai luhur dapat tetap hidup dan relevan di era modern. Dukungan kolaboratif antara Lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas budaya menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan pendidikan yang berakar pada budaya bangsa namun adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pendekatan yang holistik dan kontekstual akan memastikan bahwa transformasi digital tidak menghapus nilai-nilai tradisional, melainkan menjadikannya fondasi moral dan identitas dalam membangun masyarakat digital yang berkarakter, berbudaya, dan berdaya saing global.

KESIMPULAN

Kearifan lokal dan pengetahuan adat merupakan warisan budaya yang memiliki nilai luhur dan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial, moral, serta ekologis masyarakat. Namun, di era globalisasi dan digitalisasi, nilai-nilai tersebut menghadapi tantangan serius akibat perubahan gaya hidup, arus informasi yang cepat, dan pergeseran pandangan generasi muda terhadap tradisi. Untuk itu, pelestarian kearifan lokal tidak dapat dilakukan hanya dengan cara konvensional, tetapi perlu disinergikan dengan kemajuan teknologi digital.

Digitalisasi terbukti menjadi instrumen strategis dalam mendokumentasikan, melestarikan, dan merevitalisasi budaya lokal. Melalui media digital, berbagai bentuk warisan budaya seperti bahasa daerah, kesenian, cerita rakyat, hingga sistem pengetahuan adat dapat diperkenalkan kepada masyarakat luas secara menarik dan interaktif.

Teknologi juga membuka peluang bagi budaya lokal untuk dikenal di tingkat global tanpa kehilangan nilai keasliannya. Namun demikian, proses digitalisasi budaya harus dilakukan secara etis, partisipatif, dan berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri agar tidak terjadi komersialisasi atau distorsi makna. Keterlibatan masyarakat adat, lembaga pendidikan, pemerintah, dan generasi muda sangat penting

untuk menciptakan sistem pelestarian yang berkelanjutan. Dengan demikian, sinergi antara tradisi dan teknologi menjadi kunci utama dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal di tengah arus modernisasi. Melalui pendekatan yang bijak dan inklusif, budaya lokal tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga menjadi sumber kekuatan identitas bangsa serta inspirasi dalam membangun peradaban yang berakar pada nilai-nilai luhur nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

Alimuddin, Ahmad Mantiq, and Yuzrizal, 'Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal', *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7 (2020), 113–122

Arifin, Johan, 'Peranan Media Digital Dalam Mempertahankan Budaya
Lokal Indonesia Di Era Globalisasi', *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14 (2023), 8–16 <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i1.202>

Basyarul Aziz, 'Identitas Budaya Di Era Digital', *Globalisasi Dan Indentitas Budaya*, 2025, 114–24 <https://www.researchgate.net/publication/391697736>

Jadidah, Ines Tasya, Muhammad Raihan Alfarizi, Levi Luren Liza, Wira Sapitri, Nabila Khairunnisa, Negeri Raden, and others, 'Academy of
Social Science and Global Citizenship Journal Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)', *AoSSaGCJ*, 3 (2023), 40–47

Mariyana, I N, 'Tantangan Dan Upaya Pelestarian Gamelan Gambang Di Masa Depan', *Bali-Dwipantara Waskita*, 2021,

Nations, United, ' Protecting and Promoting Traditional Knowledge:
Systems, National Experiences and International Dimensions. ', 2004

Putra, Kurniawan Syah, ' Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Tradisi di Era Digital', *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman.* 12 (2023), 287-299

Taufan, Andi, *Kearifan Lokal Indonesia*, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2023, VII

Triwardani, Reny, and Christina Rochayanti, 'Potensi Budaya Lokal Berbasis Pemberdayaan Masyarakatlokal Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal.', *Reformasi*, 4 (2014), 102–10 <www.jurnal.unitri.ac.id>